

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hirarki kebutuhan Maslow adalah keterangan umum mengenai kebutuhan manusia serta memberikan rangka penting untuk memahami kekuatan yang mendorong perilaku manusia dalam situasi tertentu. Menurut Maslow, seseorang yang bertindak laku, disebabkan oleh adanya dorongan dalam berbagai jenis keperluan, dimana keperluan yang seseorang inginkan tersebut terjadi secara bertahap. Kebutuhan yang sudah terpenuhi pada tingkat pertama dan kedua akan membuat kebutuhan ketiga dan selanjutnya diupayakan untuk dapat terpenuhi. Kebutuhan tersebut menurut Maslow terbagi menjadi beberapa jenis, diantaranya adalah Kebutuhan Keselamatan dan Keamanan, Kebutuhan Fisiologis, Kebutuhan Penghargaan, Kebutuhan Sosial dan Kebutuhan Aktualisasi Diri. Abraham Maslow, berbicara mengenai kebutuhan mengatakan bahwa memenuhi kebutuhan seseorang itu bermanfaat, teorinya memiliki empat prinsip dasar, misalnya: Manusia adalah hewan dengan keinginan, kebutuhan manusia tampak terorganisir untuk tingkat kebutuhan yang berbeda, Jika seseorang merasa puas, kebutuhan yang ada tidak akan berpengaruh terhadap kebutuhan lain yang akan muncul serta kebutuhan lain akan menjadi lebih penting (Yuliana, 2016). Kebutuhan dasar pada manusia adalah terpenuhinya kebutuhan dasar yang manusiawi dan syarat untuk kelangsungan hidup. Kebutuhan dasar pada setiap individu akan sama meskipun setiap manusia memiliki karakteristik dan ciri yang berbeda. Ketika seseorang semakin bertambah umur, fungsi fisik mereka akan secara bertahap menurun,

metabolisme melemah, kekurangan sensori terjadi, kapasitas juga menurun dan risiko penyakit pun semakin tinggi. Efek dari perubahan itu mempengaruhi kebutuhan psikologis para lansia (Shi et al.2021). Setiap manusia memiliki lima hierarki kebutuhan, dimana kebutuhan yang paling kuat atau mendesak akan menjadi prioritas pemenuhan yang kemudian mendorongnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. (Mighwar, Suhaidy, and Maki 2022).

Kesehatan seksual sulit untuk didefinisikan karena orang membuat asumsi yang salah tentangnya sebagai fenomena yang sulit dijelaskan. Badan Kesehatan Dunia atau WHO mengartikan kesehatan seksual merupakan integrasi positif dari aspek emosional, fisik, sosial dan intelektual dari kehidupan seksual, mempromosikan kesadaran gender dalam bentuk perilaku dan cinta. (Pambudi, 2018).

Penuaan tidak berarti rambut beruban dan wajah keriput. Banyak juga fungsi fisik yang menurun seiring bertambahnya usia, salah satunya adalah fungsi seks. Pria yang lebih tua sering menghadapi masalah ereksi penis yang tidak cukup keras. Ini normal, karena penuaan menyebabkan saraf di area genital menjadi kurang sensitif terhadap rangsangan "membaca". Seiring bertambahnya usia, kadar testosteron yang diproduksi oleh tubuh juga semakin berkurang.

Disfungsi ereksi tidak selalu menjadi penyebab disfungsi ereksi atau disebut juga dengan impotensi, namun seringkali menyebabkan ejakulasi dini. Masalah dengan kesehatan seksual pria adalah ejakulasi dini. Setidaknya sekali sepanjang hidup mereka, hal itu terjadi pada lebih dari sepertiga pria. Usia adalah faktor risiko untuk masalah ini. Dalam penelitian University of Chicago, ditunjukkan bahwa 31% ejakulasi dini terjadi pada laki laki yang berumur di atas 50 tahun, 30% pada

pria berusia 60-an, dan 50% pada pria berusia antara 70 dan 85 tahun, menurut Psychology Today dari penyakit tertentu seperti penyakit jantung, diabetes dan penyakit prostat hingga masalah mental yang signifikan seperti stres, kekhawatiran, dan depresi dan pembekuan darah pada pria lanjut usia, perubahan fungsi motorik alat kelamin yang berhubungan dengan penuaan juga dapat meningkatkan risiko kondisi ini. Otot yang menua dan arteri yang tersumbat dapat menyebabkan sperma dikeluarkan lebih cepat dari yang diharapkan (Purnamasari, 2014).

Berdasarkan (Zulaika dan Mahajudin, 2017), Hasil survei masyarakat dengan menggunakan kertas soal dan alat penilaian diri pada 41 pasangan lansia berusia 60-74 tahun di Semarang, Kecamatan Banyumanik, Desa Dalangan antara tanggal 27 Oktober hingga 4 November 2016. Menurut hasil sosial budaya, lansia masih ingin menjalin hubungan yang baik (58,54%), terkadang berharap untuk menjalin hubungan yang baik (19,51%), dan lansia jarang melakukannya saat orang dewasa tidak berhubungan seks (14,63%). Orang dewasa berhubungan seks sepanjang waktu (7,32%). Menurut analisis hasil orang dewasa yang belum melakukan hubungan seksual dengan pasangannya, 17 lansia (41,46%) menjawab kadang-kadang, 13 lansia (31,71%) jarang, dan 9 lansia (21,95%) menjawab tidak, 2 lansia (4,88%) menjawab selalu. Menurut (Zulaika & Mahajudin, 2017) hasil penelitian penuaan berdasarkan keyakinan bahwa hubungan pasangan dapat membuat awet muda di kemudian hari, 16 lansia (39,02%) menjawab selalu, 13 lansia (31,71%) menjawab kadang-kadang, 7 lansia (17,07%) tidak pernah menjawab, dan 5 lansia (12,20%) jarang. Kepuasan seksual merupakan respon valid yang dihasilkan dari penilaian seseorang terhadap keuntungan atau kerugian yang berhubungan dengan hubungan seksual. Kepuasan seksual dipengaruhi oleh banyak faktor seperti usia

menikah, perbedaan usia pasangan, tingkat pendidikan dan anak (Zulaika and Mahajudin, 2017).

Disfungsi seksual orang dewasa tidak berdampak signifikan pada pernikahan. Hal ini karena pernikahan sudah berlangsung lama, suami istri saling memahami, dan jika jenis kelamin dan pernikahan berubah, maka berubah. Komunikasi antara keduanya juga sangat baik. Mereka mengandalkan pasangannya untuk dengan mudah menyampaikan apa yang paling mereka inginkan secara seksual.

(Zulaika dan Mahajudin, 2017), perubahan jenis kelamin adalah penurunan hubungan seksual. Ini dapat disebabkan oleh disfungsi seksual atau masalah kesehatan fisik lainnya antara Anda dan pasangan. Bagi orang tua yang masih berhubungan seks tetapi terkena penyakit seperti penyakit jantung, mereka dapat mengubahnya dengan melakukan hubungan seks lebih lambat atau mencari teman kencan saat pasangannya sehat. Pria yang terus menerus mengalami ejakulasi dini atau wanita yang tidak bisa orgasme akan mengubah perilakunya. Berdasarkan (Fitrianingsih, 2018), hasil wawancara yang dilakukan pada 42 responden di Pos Binaan Terpadu mengatakan tidak mengetahui tentang perubahan fungsi seksual dan mengatakan sudah jarang melakukan hubungan suami istri dan 4 orang mengatakan sudah tidak melakukan hubungan suami istri. Pertumbuhan yang sangat cepat menyebabkan populasi lansia menjadi lebih besar sehingga berbagai permasalahan juga dapat muncul sebagai akibatnya, hal tersebut mendorong untuk adanya perhatian yang serius terhadap lansia pada berbagai sektor dalam rangka meningkatkan kesejahteraan lansia. Pelayanan lansia yang dapat diberikan sebagai salah satu bentuk perhatian yang serius adalah pelaksanaan layanan pada lansia melalui Pos Binaan Terpadu yaitu pendidikan seks pada lansia (Fitrianingsih, 2018).

Salah satu perubahan yang terjadi pada kehidupan seksual lanjut usia adalah frekuensi dalam melakukan hubungan seksual. Dalam mengkaji fungsi seksual, frekuensi hubungan seksual dapat menjadi ukuran yang berdampak pada kepuasan seksual. Menurut Darmojo dan Martono dalam Anggraeni (2016), faktor eksternal dan faktor internal merupakan dua faktor yang dapat berpengaruh terhadap aktivitas seksual pada lansia usia lanjut. Faktor eksternal merupakan faktor yang disebabkan karena adanya pengaruh obat-obatan dan budaya. Faktor internal diantaranya adalah faktor psikologis, penyakit dan fisik. Fungsi seksual manusia merupakan salah satu hal yang berhubungan secara langsung dengan sikap seksual. Dalam kajiannya tentang seksualitas manusia dari sudut pandang klinis, Alazizah (2017), menegaskan bahwa fungsi seksualitas dapat menjadi dasar analisis. Namun jika salah satu atau lebih mengalami perubahan, fungsi seksual juga akan berubah. Frasa ini dikenal sebagai respons seksual yang menyimpang. Istilah "respons seksual abnormal" digunakan untuk menggambarkan fungsi seksual.

Berdasarkan Mulyawati (2017), hasil penelitian yang dilaksanakan di Pos Binaan terpadu terhadap 42 orang lansia berumur 60 - 74 tahun, sebanyak 4 orang mengalami disfungsi seksual atau sebanyak (9,5%), dan 23 responden memiliki frekuensi jarang atau (54,8%). Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya mengenai instrumen hubungan perubahan fungsi seksual dengan frekuensi seksual pada lansia dan dapat memberikan manfaat bagi Pos Binaan Terpadu dalam memberikan informasi tentang seksualitas pada lansia. Tujuannya untuk mengetahui pengalaman lansia tentang seksualitas dan mengetahui korelasi antara frekuensi seksualitas dengan perubahan fungsi seksualitas pada lansia di Pos Binaan Terpadu.

Provinsi yang memiliki jumlah penduduk lansia terbanyak diantaranya adalah Yogyakarta (13,20%), kemudian diikuti provinsi Jawa Tengah (11,11%), selanjutnya diikuti Jawa Timur (10,96%) pada urutan ketiga dan Bali (10,07%) pada urutan keempat. Populasi geriatri adalah sekelompok orang yang menua karena penurunan kekebalan tubuh dan peningkatan kerentanan terhadap penyakit sehingga berujung pada kematian. Contohnya adalah penyakit degeneratif. Pada pria dengan usia yang lebih tua, kadar testosteron rendah telah dihubungkan dengan adanya libido yang menurun, disfungsi ereksi, anemisa, depresi, impotensi dan obesitas. Berkurangnya kerapatan otot dan bertambahnya lemak, terutama di bagian perut, akan meningkatkan risiko obesitas pada pria usia lanjut. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus hingga Oktober 2018 di Desa Padangsambian Denpasar, Bali. Peserta adalah 80 pria berusia di atas 50 tahun. Berdasarkan hasil penelitian ditetapkan bahwa rentang usia sampel laki-laki yang memenuhi kriteria inklusi sebagian besar adalah 50-54 yaitu 33 tahun (41,3%) dan sampel berusia 70 tahun ke atas. paling sedikit yaitu hanya 2 orang (2,5%).

Berdasarkan (Karmaya, 2018), lansia laki – laki berjumlah 5 orang (6,3%) dari 80 orang tidak menderita disfungsi, Sebagian besar sisanya hampir mengalami disfungsi ereksi dan sebagian besar tingkat disfungsi ereksi ditemukan disfungsi ereksi ringan hingga ringan hingga sedang, misalnya 34 orang (42,5%). Kelompok usia 51-54 memiliki insiden disfungsi ereksi terendah (45,5%), kelompok usia 55-59 memiliki insiden disfungsi ereksi dengan penyakit terendah (47,1%), dan usia rata-rata 60-64 memiliki ringan hingga 64 pasien disfungsi ereksi sedang, yaitu sekitar (50%), dalam 2 pemeriksaan, setiap orang yang berusia 70 tahun ke atas mengalami disfungsi ereksi lagi, yaitu 100%.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan : “Bagaimanakah Gambaran Kebutuhan Seks Pada Lansia di Banjar Ambengan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas IV Denpasar Selatan Tahun 2023?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
 - a. Untuk mengetahui gambaran kebutuhan seks pada lansia di Banjar Ambengan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas IV Denpasar Selatan Tahun 2023.
2. Tujuan Khusus
 - a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan Umur, jenis kelamin, dan pendidikan terakhir.
 - b. Mengidentifikasi gambaran kebutuhan seks pada lansia di Banjar Ambengan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas IV Denpasar Selatan Tahun 2023.
 - c. Mengidentifikasi variabel responden berdasarkan Kepuasan seksual, Komunikasi, Keocokan, Kepedulian hubungan, Kepedulian pribadi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dimungkinkan untuk penelitian di bidang ini untuk berfungsi sebagai sumber tambahan, pemahaman dan wawasan sebagai sarana mendorong partisipasi

masyarakat dalam penelitian kesehatan.

b. Kami berharap bahwa hasil akhir penelitian kami akan bermanfaat bagi penelitian lain yang ingin melakukan penelitian lebih luas di bidang terkait.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat

Sebagai sumber informasi dan latar belakang pemahaman tuntutan seks pada lansia.

b. Bagi tenaga kesehatan

Ini dapat diperhitungkan sebagai dasar untuk mendidik orang tua tentang kebutuhan seksual mereka sehingga diharapkan dapat menawarkan pendidikan dan perawatan yang sesuai.

c. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat penulis untuk belajar lebih banyak tentang pendidikan seks.